

KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT CINA BENTENG DI TENJO (1965-1998)

Ernawati¹, Usmaedi², Weny Widyawati Bastaman³, dan Frylla Mandala Putra⁴

¹⁻⁴Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Setia Budi Rangkasbitung, Indonesia

*Email: ernawatiwy@gmail.com

Article Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: Direvisi: Dipublikasi:	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kehidupan sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo, Kabupaten Bogor, pada tahun 1965–1998, dengan fokus pada latar belakang keberadaan masyarakat Cina Benteng serta dinamika kehidupan sosial-budaya pada masa Orde Baru. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta penelusuran berbagai sumber tertulis berupa arsip, buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Cina Benteng di Tenjo merupakan bagian dari komunitas Tionghoa peranakan yang telah lama menetap dan membangun kehidupan berdampingan dengan masyarakat setempat melalui proses adaptasi dan akulturasi budaya. Pada masa Orde Baru, kebijakan pemerintah memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat, terutama dalam pelaksanaan tradisi, praktik keagamaan, penggunaan bahasa, dan ekspresi budaya Tionghoa. Meskipun menghadapi berbagai pembatasan, masyarakat Cina Benteng di Tenjo tetap mampu mempertahankan identitas budayanya melalui strategi adaptasi yang tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Kehidupan sosial yang harmonis, hubungan antaretnis yang baik, serta tetap berlangsungnya tradisi dan aktivitas keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat Cina Benteng di Tenjo berhasil menjaga keberlangsungan identitas budaya di tengah perubahan sosial dan kebijakan pemerintah selama periode 1965–1998.</i>
Kata Kunci: <i>Cina Benteng; Orde Baru; Kehidupan- sosial Budaya</i>	
Artikel Info	Abstract
Article History Diterima: 20 Juli 2026 Direvisi: 25 Juli 2026 Dipublikasi: 31 Juli 2026	<i>This study aims to examine the socio-cultural life of the Benteng Chinese community in Tenjo, Bogor Regency, from 1965–1998, focusing on the background of the community's existence and the dynamics of socio-cultural life during the New Order era. The study uses historical methods consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography to systematically reconstruct historical events. Data were collected through interviews, observation, documentation, and examination of written sources, including archives, books, journals, and other relevant documents. The results show that the Benteng Chinese community in Tenjo is part of the Peranakan Chinese community that has long settled and lived alongside the local community through processes of adaptation and cultural acculturation. During the New Order era, government policies influenced the community's socio-cultural life, particularly traditions, religious practices, language use, and expressions of Chinese culture. Despite various restrictions, the Benteng Chinese community in Tenjo maintained its cultural identity through adaptation strategies without abandoning inherited cultural values. Harmonious social life, good interethnic relations, and the continuity of traditions and religious activities demonstrate the community's ability to preserve its cultural identity amid social changes and government policies during 1965–1998.</i>
Keywords: <i>Cina Benteng; New Order; Socia-Cultural Life</i>	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Keberagaman tersebut tidak hanya berasal dari masyarakat pribumi, tetapi juga dari berbagai kelompok masyarakat pendatang yang telah datang ke wilayah Nusantara sejak masa lampau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia berkembang dalam struktur sosial yang majemuk sehingga sering dipandang sebagai masyarakat multikultural yang memiliki kekayaan budaya yang beragam (Saputra et al., 2025)

Salah satu kelompok etnis yang memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah sosial dan ekonomi di Indonesia adalah masyarakat Tionghoa. Kehadiran masyarakat Tionghoa di Nusantara telah berlangsung sejak masa perdagangan maritim di Asia Tenggara. Para pedagang Tionghoa datang ke berbagai

pelabuhan di Nusantara untuk melakukan aktivitas perdagangan sekaligus menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lokal (Nugroho & Setyowati, 2019)

Dalam perkembangannya, sebagian menetap dan membentuk komunitas di berbagai wilayah Indonesia. Proses interaksi yang berlangsung dalam waktu yang panjang menyebabkan masyarakat Tionghoa beradaptasi dengan lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Hal ini sejalan dengan pendapat Jayusman (2019) yang menyatakan bahwa etnis Cina telah melakukan aktivitas perdagangan di wilayah pesisir Jawa jauh sebelum kedatangan orang Eropa di Nusantara. Proses tersebut melahirkan budaya Cina Peranakan sebagai hasil perpaduan budaya Tionghoa dan budaya lokal (Gumulya, 2017).

Orang Tionghoa Peranakan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Tionghoa yang baru datang dari Tiongkok karena dalam banyak unsur kehidupannya telah menyerupai masyarakat lokal (Sujana et al., 2020). Salah satu komunitas Tionghoa Peranakan di Indonesia adalah masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Komunitas ini terbentuk melalui proses akulturasi yang panjang sehingga memiliki identitas budaya yang khas. Istilah Cina Benteng merujuk pada masyarakat Tionghoa yang tinggal di sekitar wilayah Benteng Tangerang (Utami et al., 2024). Asal-usulnya sering dikaitkan dengan peristiwa pembantaian orang Tionghoa di Batavia tahun 1740 yang mendorong sebagian masyarakat Tionghoa menetap di wilayah Tangerang (Haryani, 2020).

Menurut penelitian (Zaini, 2014) menjelaskan bahwa, masyarakat Cina Benteng yang tinggal di wilayah pedesaan dikenal sebagai Cina Udik. Dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa daerah, menjalankan tradisi yang telah mengalami akulturasi budaya, serta hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian sosial dan budaya dengan masyarakat lokal (Irawan, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa masyarakat Cina Benteng telah mampu berbaur dengan masyarakat pribumi secara alami (Faradita & Putra, 2024). perkembangan kehidupan masyarakat Tionghoa kemudian mengalami perubahan pada masa Orde Baru melalui berbagai kebijakan pemerintah, salah satunya Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang membatasi pelaksanaan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa di ruang publik (Aryani, 2022).

Salah satu wilayah yang memiliki keberadaan masyarakat Cina Benteng adalah Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor. Wilayah ini telah lama menjadi tempat bermukimnya masyarakat Cina Benteng yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Cina Benteng terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi yang membentuk hubungan sosial yang erat dengan masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan berbagai tradisi budaya, seperti Cap Go Meh, ritual Ceng Beng, serta berbagai bentuk kesenian tradisional yang menunjukkan adanya perpaduan antara budaya Tionghoa dan budaya lokal (Faradita & Putra, 2024).

Berbagai penelitian mengenai masyarakat Cina Benteng telah dilakukan sebelumnya. Pada Penelitian Harianto et al (2025) menunjukkan bahwa ritual Ceng Beng sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur masih dipertahankan oleh masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pada Penelitian Atfal et al (2025) menunjukkan bahwa masyarakat Cina Benteng mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat lokal melalui berbagai bentuk akulturasi budaya, seperti kesenian gambang kromong, tari cokek, serta partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada masyarakat Cina Benteng di wilayah kota Tangerang, sedangkan penelitian mengenai dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo masih relatif terbatas.

Rentang waktu 1965–1998 merupakan periode penting karena berbagai kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru memengaruhi kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pembatasan terhadap pelaksanaan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa melalui Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 menyebabkan berbagai praktik budaya dan keagamaan tidak lagi dilakukan secara terbuka. Situasi tersebut juga diwarnai oleh peristiwa kerusuhan di Medan pada April 1994 yang menimbulkan trauma bagi masyarakat Tionghoa (Legowo, 2012).

Dalam konteks tersebut, kondisi masyarakat Cina Benteng di Tenjo menunjukkan dinamika yang menarik. Berdirinya Wihara Kesadaran Tridharma pada tahun 1994 menjadi tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan keagamaan masyarakat Cina Benteng. Selain itu, masyarakat Cina Benteng di Tenjo masih aktif melaksanakan berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang juga melibatkan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika kehidupan sosial-budaya yang khas di tengah berbagai pembatasan pada masa Orde Baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Tenjo Tahun 1965–1998 penting dilakukan untuk menganalisis dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo pada masa Orde Baru serta memperkaya kajian sejarah sosial mengenai keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya komunitas Cina Benteng pada tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi kehidupan sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo pada tahun 1965–1998 berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode sejarah dipilih karena penelitian ini berfokus pada kehidupan masyarakat pada masa lampau serta perubahan sosial-budaya yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian sejarah, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder, untuk memperoleh data yang autentik dan kredibel. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo (2013) yang menyatakan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan masa lampau guna menghasilkan rekonstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Cina Benteng di Tenjo, baik berupa arsip, dokumen, buku, jurnal ilmiah, majalah, maupun hasil wawancara. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menguji keaslian sumber melalui kritik eksternal dan kredibilitas isi sumber melalui kritik internal. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh serta menghubungkan antar fakta sehingga membentuk suatu pemahaman yang logis mengenai kehidupan sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah secara sistematis dan kronologis sesuai dengan kaidah penulisan sejarah.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kehidupan masyarakat Cina Benteng di Tenjo. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial, budaya, keagamaan, dan ekonomi masyarakat pada periode penelitian. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan penelitian serta berbagai peninggalan dan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Cina Benteng di Tenjo. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen, foto, arsip, dan bahan dokumenter lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, majalah, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan kehidupan masyarakat Tionghoa dan kebijakan pemerintah Orde Baru.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan tahapan metode sejarah, terutama melalui kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan terlebih dahulu diperiksa melalui kritik sumber untuk menilai

Commented [U1]: teknik analisis data belum dijelaskan secara eksplisit sebagai sub-bagian tersendiri

keaslian dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Informasi dari hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan sumber tertulis dan dokumentasi yang tersedia untuk mengetahui kesesuaian antarsumber serta memperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah melalui proses kritik sumber, data yang telah dinyatakan relevan kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan berbagai fakta yang berkaitan dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo pada tahun 1965–1998. Interpretasi dilakukan untuk memahami perubahan dan kesinambungan kehidupan masyarakat dalam aspek sosial, budaya, keagamaan, dan ekonomi serta kaitannya dengan kebijakan pemerintah Orde Baru. Fakta-fakta yang telah diinterpretasikan selanjutnya disusun secara kronologis dan analitis dalam tahap historiografi sehingga menghasilkan rekonstruksi sejarah mengenai kehidupan sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo pada tahun 1965–1998.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Cina Benteng di Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor, khususnya individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kehidupan masyarakat pada periode 1965–1998. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu Bapak Ie Giok Wat dan Bapak Sanlih Susanto. Pemilihan kedua informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat Cina Benteng di Tenjo. Bapak Ie Giok Wat dipilih sebagai informan yang memiliki pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat Cina Benteng, sedangkan Bapak Sanlih Susanto dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan kehidupan sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo serta keterlibatannya dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Informasi yang diperoleh dari kedua informan digunakan sebagai sumber sejarah lisan dan kemudian dibandingkan dengan sumber tertulis, dokumentasi, serta sumber sejarah lainnya untuk memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Tenjo

Kecamatan Tenjo merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah barat Kabupaten Bogor, provinsi Jawa Barat. Secara administratif, Kecamatan Tenjo dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1992 tentang pembentukan 27 kecamatan di wilayah Provinsi Jawa Barat yang mulai berlaku pada 14 Agustus 1992. Pembentukan kecamatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, serta pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan peraturan tersebut, Kecamatan Tenjo merupakan hasil pemekaran dari sebagian wilayah kecamatan Parung Panjang dan Kecamatan Jasinga. Selain sejarah administratif, masyarakat juga mengenal asal-usul nama Tenjo yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti "*Lihat*". Penamaan tersebut berkaitan dengan keberadaan sebuah pohon yang menjulang tinggi dan dapat terlihat dari berbagai arah sehingga menjadi penanda wilayah pada masa lampau (Khaerunnisa, 2018).

Secara geografis, Kecamatan Tenjo terdiri atas sembilan desa, yaitu Babakan, Batok, Bojong, Ciomas, Cilaku, Singabangsa, Singabreja, Tapos, dan Tenjo. Wilayah ini berada di bagian barat Kabupaten Bogor dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang di sebelah utara, Kabupaten Lebak di sebelah barat, kecamatan Jasinga di sebelah selatan, serta Kecamatan Parung Panjang di sebelah timur. Dengan luas wilayah sekitar 72,18 km², Kecamatan Tenjo didominasi oleh bentang alam berupa dataran, lereng, dan lembah yang dimanfaatkan sebagai kawasan permukiman, pertanian, dan perkebunan. Letaknya yang berbatasan dengan provinsi Banten menjadikan Kecamatan Tenjo sebagai wilayah penghubung yang mendukung terjadinya interaksi sosial, ekonomi, dan budaya dengan daerah sekitarnya.

Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi perkembangan perekonomian masyarakat. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama penduduk dengan didukung kegiatan perdagangan, jasa, serta keberadaan pasar tradisional dan lembaga keuangan yang menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Selain

itu, keberadaan Stasiun Tenjo pada jalur kereta api yang menghubungkan Bogor, Tangerang, dan Jakarta memberikan kemudahan dalam mobilitas penduduk maupun distribusi barang. Akses transportasi tersebut memperkuat hubungan ekonomi Kecamatan Tenjo dengan wilayah sekitarnya sehingga tidak hanya berkembang sebagai daerah agraris, tetapi juga sebagai kawasan yang memiliki aktivitas perdagangan yang cukup dinamis. Kondisi ini turut memberikan ruang bagi masyarakat Cina Benteng untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas ekonomi di Kecamatan Tenjo.

Dari aspek sosial budaya, Kecamatan Tenjo merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat Sunda sebagai kelompok mayoritas, disertai masyarakat pendatang, termasuk masyarakat Cina Benteng yang telah lama menetap dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Keberagaman tersebut membentuk kehidupan sosial yang harmonis dengan latar belakang agama, budaya, dan etnis yang berbeda. Meskipun mayoritas penduduk memeluk agama Islam, terdapat pula pemeluk agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang menunjukkan karakter masyarakat yang majemuk.

Budaya Sunda tetap menjadi budaya yang dominan, namun interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat Cina Benteng telah melahirkan proses akulturasi yang tercermin dalam kehidupan sosial, tradisi keagamaan, adat istiadat, kesenian, hingga aktivitas kemasyarakatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecamatan Tenjo merupakan ruang sosial yang mendukung terjalinnya toleransi serta hubungan antaretnis yang harmonis, sehingga menjadi lingkungan yang memungkinkan masyarakat Cina Benteng mempertahankan identitas budayanya sekaligus beradaptasi dengan masyarakat sekitar.

B. Asal Usul Kedatangan Masyarakat Cina Benteng di Tenjo

Keberadaan masyarakat Cina Benteng di Tenjo tidak dapat dipisahkan dari sejarah migrasi masyarakat Tionghoa ke Nusantara yang berlangsung secara bertahap. Kedatangan masyarakat Tionghoa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perdagangan, kondisi ekonomi, dan situasi politik di daerah asal. Salah satu catatan mengenai keberadaan awal masyarakat Tionghoa di wilayah sekitar Tangerang tercantum dalam *Tina Layang Parahiyang* yang menyebutkan kedatangan rombongan Tjen Tjie Lung (Halung) di muara Sungai Cisdane atau Teluk Naga pada tahun 1407 (Munandar et al., 2007).

Peristiwa Geger Pecinan tahun 1740 mendorong penyebaran masyarakat Tionghoa ke kawasan *ommelanden*, yaitu wilayah penyangga Batavia yang meliputi Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Kawasan tersebut kemudian berkembang sebagai pusat pertanian, perkebunan, industri gula, dan pembangunan infrastruktur sehingga menarik kedatangan masyarakat Tionghoa sebagai pedagang maupun tenaga kerja (Kanumoyoso, B., 2023)

Meskipun belum ditemukan sumber tertulis yang secara pasti menjelaskan waktu kedatangan pertama masyarakat Cina Benteng di Tenjo, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan mereka diperkirakan telah berlangsung sejak awal abad ke-19. Temuan tersebut didasarkan pada keberadaan Bongpay makam *Li Zhao Guang* yang mencantumkan tahun wafat 1874 serta informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat. Mengenai hal tersebut, Bapak Sanlih Susanto menjelaskan Dalam Wawancara Pada tanggal 12 Juli 2026 sebagai berikut:

"ya. menurut literatur yang ada, yang didapati dari bongpay makam leluhur, makam kongco li zhao guang yang terletak di pondok batin senyum, desa cilaku, itu dituliskan meninggal tahun 1874. kalau kami tarik rata-rata usia 60-70 tahun, berarti kedatangan pertama kali kemungkinan di tahun 1800. jadi kurang lebih tahun 1800-an."

Berdasarkan keterangan tersebut, keberadaan Bongpay Li Zhao Guang menjadi salah satu bukti fisik yang penting dalam menelusuri sejarah awal masyarakat Cina Benteng di Tenjo. Selain menunjukkan perkiraan waktu kedatangan, peninggalan tersebut juga memberikan informasi mengenai asal-usul leluhur masyarakat. Bapak Sanlih Susanto mengungkapkan dalam wawancara pada 12 Juli 2026 sebagai berikut: *"jika ditelusur dari makam yang ada itu dari tao yuan atau taiwan. ada juga mungkin yang dari cina daratan ya, fujian, seperti itu."*

Commented [U2]: Salah ketik: "sebagai berikut;" (seharusnya "berikut:")

Lebih lanjut, beliau mengungkapkan bahwa migrasi tersebut dipengaruhi oleh kondisi peperangan yang terjadi di daerah asal sehingga mendorong masyarakat Tionghoa mencari kehidupan yang lebih baik di Nusantara. Menurutny,

"kondisi kehidupan masyarakat di taiwan atau di china pada masa itu adalah masa-masa sulit... para leluhur berkeinginan hijrah atau mencari kehidupan yang lebih baik."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perpindahan masyarakat Cina Benteng ke Tenjo merupakan bagian dari gelombang migrasi masyarakat Tionghoa ke kawasan *Ommelanden* yang dipengaruhi oleh faktor politik dan ekonomi. Bukti fisik mengenai keberadaan leluhur masyarakat Cina Benteng di Tenjo tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1
Bongpay Makam Li Zhao Guang



Dokumentasi Pribadi

Selain dipengaruhi oleh proses migrasi, perkembangan masyarakat Cina Benteng di Tenjo juga berkaitan dengan kebutuhan tenaga kerja pada masa kolonial. Berdasarkan penelusuran terhadap prasasti makam, salah satu leluhur masyarakat diduga terlibat sebagai mandor dalam pembangunan jalur kereta api di wilayah Tenjo. Setelah menetap, masyarakat Cina Benteng mulai membangun hubungan sosial dengan masyarakat setempat melalui perkawinan campuran. Mengenai hal tersebut, Bapak Sanlih Susanto menjelaskan dalam wawancara pada tanggal 12 Juli 2026 Sebagai Berikut:

"menurut cerita, bawasannya mereka datang itu hanya laki-lakinya saja yang datang sini. jadi, ada sebagian yang memutuskan balik ke batavia, ke jakarta pada saat itu, setelah itu mungkin balik lagi ke cina, setelah pengerjaan kereta api ya. tapi leluhur yang ada di sini memilih untuk menetap dan beristrikan orang sini jadi hubungannya sangat-sangat harmonis gitu."

Hubungan tersebut berlangsung secara turun-temurun sehingga membentuk komunitas Cina Benteng yang mampu mempertahankan identitas budayanya sekaligus hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat lokal. Dengan demikian, asal-usul masyarakat Cina Benteng di Tenjo dapat dipahami sebagai bagian dari proses migrasi masyarakat Tionghoa ke kawasan *Ommelanden* yang kemudian berkembang melalui adaptasi sosial dan perkawinan campuran hingga membentuk komunitas yang tetap bertahan sampai saat ini.

C. Dinamika Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Cina Benteng di Tenjo Tahun 1965–1998

Periode 1965–1998 merupakan fase penting dalam dinamika kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia karena ditandai oleh perubahan politik nasional setelah berakhirnya pemerintahan Orde Lama dan lahirnya Orde Baru. Pemerintah Orde Baru menjadikan stabilitas politik sebagai orientasi utama pembangunan

Commented [U3]: Kedua gambar (Bongpay & Wihara) diberi keterangan tebal tanpa penomoran "Gambar 1./2." dan tidak dirujuk secara eksplisit dalam paragraf sebelumnya (mis. "...seperti pada Gambar 1")

nasional sehingga menerapkan berbagai kebijakan yang memperkuat kontrol negara terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat (Farchan, 2022).

Perubahan tersebut berawal dari Peristiwa G30S/PKI 1965 yang mengubah konfigurasi politik nasional serta memengaruhi kebijakan pemerintah terhadap masyarakat Tionghoa. Coppel (1993) menjelaskan bahwa masyarakat Tionghoa pada masa itu dikaitkan dengan organisasi Baperki yang dianggap memiliki kedekatan dengan Partai Komunis Indonesia, sehingga pemerintah kemudian memutuskan hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat Tiongkok dan mulai menerapkan politik asimilasi sebagai pendekatan terhadap masyarakat Tionghoa (Sudibyo et al., 2025).

Kebijakan asimilasi diwujudkan melalui berbagai pembatasan terhadap identitas budaya Tionghoa, mulai dari penutupan sekolah berbahasa Mandarin, pembatasan organisasi sosial dan media massa, hingga pengawasan terhadap aktivitas kebudayaan. Pembatasan tersebut diperkuat melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina serta Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967 mengenai penggunaan istilah "Cina" dalam administrasi pemerintahan. Menurut Aryani (2022), kedua kebijakan tersebut menjadi bentuk konkret pelaksanaan politik asimilasi yang membatasi ruang ekspresi identitas budaya masyarakat Tionghoa di ruang publik. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut tidak berlangsung secara seragam di setiap daerah karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, karakteristik masyarakat, serta hubungan antaretnis yang telah berkembang sebelumnya (Chessiagi et al., 2018).

Berbeda dengan pengalaman masyarakat Tionghoa di berbagai kota besar, masyarakat Cina Benteng di Tenjo menunjukkan dinamika yang relatif berbeda. Hubungan sosial yang telah terjalin melalui aktivitas ekonomi, hubungan kekerabatan, dan perkawinan antaretnis menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis sehingga berbagai kebijakan Orde Baru tidak sepenuhnya menghilangkan praktik sosial maupun keagamaan masyarakat. Sebelum memiliki tempat ibadah bersama, aktivitas persembahyangan dilakukan di rumah masing-masing melalui altar leluhur sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur dan pewarisan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Mengenai kondisi tersebut, Bapak Sanlih Susanto mengatakan pada saat wawancara pada 14 Juni 2026 sebagai berikut:

"menurut pengetahuan saya dari tahun 1965 sampai dengan tahun 1989, itu tidak ada tempat ibadah. jadi kegiatan ibadah itu mereka lakukan di rumah, tidak ada berkegiatan kebaktian atau ibadah sembahyan. mereka hanya melakukan ritual persembahan terhadap leluhur saja jadi tidak ada tempat ibadah dari 65 sampai dengan 89."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah tidak menghilangkan praktik keagamaan masyarakat, melainkan mendorong pelaksanaannya berlangsung secara lebih personal di lingkungan keluarga.

Perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Cina Benteng di Tenjo mengalami perubahan penting ketika pada tahun 1989 mulai berdiri cetiya sebagai tempat persembahyangan bersama yang kemudian berkembang menjadi Wihara Kesadaran Tridharma pada tahun 1990. Perkembangan tersebut semakin diperkuat melalui hibah tanah pada tahun 1994 yang menjadikan wihara memiliki tempat yang tetap sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Mengenai proses tersebut, Bapak Sanlih Susanto menjelaskan dalam wawancara pada tanggal 14 juni 2026 sebagai berikut:

"sebelum wihara berdiri, mereka melakukan kegiatan peribadatan itu di rumah. tapi tidak dalam bentuk persembahyangan berkebaktian yang dikenal sekarang. jadi mereka hanya melakukan persembahyangan rutin saja, persembahyangan seperti terhadap leluhur, terhadap orang tua gitu. karena memang jadi orang tua, orang tionghoa itu penakanan agama ruh ini kan paling kental, agama konfusiusnya. di dalam konfusius itu tidak ada penakanan miss ibadah seperti di muslim misalnya ya, 5 waktu misalnya, ngga. kalau kami, istilahnya persembahyangan itu lebih banyak terhadap persembahyangan. jadi pada saat itu kita dilakukan di rumah, beribadah, itu urusannya pribadi dengan tuhan, jadi di rumah pun gakk ada masalah, gak ada tempat ibadah pun gitu, seperti itu. barulah di tahun 89 kita mulai dengan cetiya istilahnya mah tempat ibadah sederhana lah, baru di tahun 90 berbentuk bangunan wihara, seperti itu"

Commented [U4]: Tidak ada di daftar pustaka

Kehadiran Wihara Kesadaran Tridharma tidak menggantikan tradisi persembahyangan di rumah, tetapi melengkapinya sebagai ruang ibadah bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pemerintah di tingkat lokal dipengaruhi oleh hubungan sosial yang harmonis antara masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat sekitar serta dukungan pemerintah desa terhadap keberadaan tempat ibadah tersebut. Bukti keberadaan tempat ibadah masyarakat Cina Benteng di Tenjo tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut ini:

Gambar 1.2
Wihara Kesadaran Tridharma Tahun 2026



Dokumentasi Pribadi

Commented [U5]: Sama seperti gambar sebelumnya

Selain mempertahankan kehidupan keagamaan, masyarakat Cina Benteng di Tenjo juga mengembangkan berbagai bentuk adaptasi sosial untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan budayanya. Berdasarkan hasil penelitian, proses adaptasi tersebut dilakukan melalui hubungan kekerabatan, terutama perkawinan silang dengan masyarakat setempat, serta pewarisan tradisi secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Hubungan kekeluargaan tersebut menciptakan sikap saling memahami sehingga perbedaan etnis maupun agama tidak berkembang menjadi sumber konflik. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan masyarakat Cina Benteng tetap mempertahankan identitas budayanya tanpa menimbulkan pertentangan dengan masyarakat sekitar.

Praktik budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo selama masa Orde Baru juga menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan berbagai daerah lain di Indonesia. Berbagai tradisi tetap dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, meskipun bentuk pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi sosial dan kebijakan yang berlaku. Keluarga menjadi ruang utama dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam berbagai tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, pembatasan yang diberlakukan pemerintah tidak mengubah nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat, tetapi lebih memengaruhi bentuk pelaksanaannya agar tetap dapat berlangsung secara harmonis di tengah kehidupan masyarakat Tenjo.

Perbedaan pengalaman masyarakat Cina Benteng di Tenjo juga terlihat ketika terjadi kerusuhan antietnis tahun 1998. Berbeda dengan berbagai kota besar yang mengalami tindakan kekerasan terhadap masyarakat Tionghoa, kondisi di Tenjo relatif tetap aman. Mengenai situasi tersebut, Bapak Sanlih Susanto mengungkapkan dalam wawancara pada tanggal 14 Juni 2026:

"tidak mengalami hal yang sama kalau kami. kalau kami, saya merasakan, karena di 98 pada saat dipicu oleh krisis ekonomi 97, selama kurang lebih setahun, akhirnya 98 pecah. kalau di tenjo, relatif tidak berpengaruh."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat integrasi sosial yang dibangun melalui hubungan kekerabatan, aktivitas ekonomi, dan kehidupan bermasyarakat mampu meminimalkan potensi konflik antaretnis. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kuatnya hubungan

D. Aspek Budaya dan Religi Masyarakat Cina Benteng di Tenjo Tahun 1965–1998

Kehidupan masyarakat Cina Benteng di Tenjo tidak hanya tercermin melalui hubungan sosial, tetapi juga melalui aspek budaya dan religi yang berkembang secara turun-temurun. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Cina Benteng di Tenjo memiliki karakter budaya yang khas sebagai hasil interaksi yang berlangsung dalam waktu yang panjang dengan masyarakat setempat. Proses tersebut melahirkan berbagai bentuk penyesuaian budaya tanpa menghilangkan identitas yang diwariskan oleh leluhur. Dalam kehidupan sehari-hari, unsur budaya tersebut tampak melalui praktik keagamaan, tradisi penghormatan kepada leluhur, penggunaan bahasa, serta berbagai bentuk kesenian yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Perubahan kehidupan religi masyarakat Cina Benteng tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah Orde Baru melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina yang membatasi berbagai aktivitas keagamaan dan budaya Tionghoa di ruang publik. Kebijakan tersebut turut memengaruhi perkembangan agama Khonghucu karena tidak lagi memperoleh pengakuan sebagaimana sebelumnya (Nurcahyo, 2016) dalam Aryani, (2022). Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Cina Benteng di Tenjo pada awalnya menganut ajaran Khonghucu, namun secara bertahap menyesuaikan diri dengan perkembangan agama Buddha pada masa Orde Baru. Mengenai perubahan tersebut, Bapak Sanlih Susanto memaparkan dalam wawancara pada 12 Juli 2026 sebagai berikut: *"sekitar tahun 1965, kepercayaan mereka itu yang dipegang adalah kepercayaan ajaran khonghucu. ajaran ruh, ajaran kebajikan. baru setelah kebijakan 65 itu yang tradisi tionghoa tidak boleh lagi ada atau berkembang, mereka didorong pelan-pelan digeser menjadi kepercayaan beragama buddha sampai sekarang."*

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai ajaran Khonghucu, melainkan berkembang dalam konsep *Tridharma* yang memadukan ajaran Buddha, Khonghucu, dan Lo Cu. Menurut D.S. Marga Singgih (2011), ketiga ajaran tersebut tetap berdiri pada kitab sucinya masing-masing, tetapi dipahami secara selaras dalam praktik kehidupan masyarakat Tionghoa.

Tradisi keagamaan dan penghormatan kepada leluhur juga tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Cina Benteng di Tenjo. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat masih melaksanakan berbagai ritual persembahyangan. Mengenai hal tersebut, Bapak Sanlih Susanto menyatakan dalam wawancara pada tanggal 12 Juli 2026 sebagai berikut:

"persembahyangan nya itu ada persembahyangan imlek atau hari raya, ada persembahyangan ceng beng, dari persembahyangan ceng beng ada persembahyangan bacang, dari persembahyangan bacang ada persembahyangan bulan ketujuh atau cit gwee, dari persembahyangan bulan ketujuh ada persembahyangan kue phia (tiong ciu phia), dari kue phia ada persembahyangan onde (tang ce). setelah itu berbalik lagi. paling tidak ada enam ritual persembahyangan sebagai wujud penghormatan, rasa syukur, dan terima kasih terhadap leluhur serta orang tua."

Tradisi tersebut tetap dipertahankan meskipun pelaksanaannya mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan zaman. Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian tradisi adat mulai mengalami perubahan, salah satunya tradisi perkawinan (*Cio Tao*) yang perlahan mulai ditinggalkan setelah berkembangnya tata cara perkawinan yang mengikuti ketentuan agama dan administrasi negara. Bapak Sanlih Susanto Menjelaskan dalam wawancara pada 12 Juli 2026 sebagai berikut:

"sudah ada yang mulai ditinggalkan. salah satunya mengenai perkawinan. perkawinan adat atau perkawinan tionghoa secara cio tao. kalau non-tionghoa dan mungkin yang lainnya, pernikahan itu misalnya dipenghulu setelah ijab kabul selesai sudah dapat buku nikah. kalau orang tionghoa dia pemberkatan agama dulu di wihara, setelah itu mereka mengurus akta perkawinan di catatan sipil. nah, zaman dahulu sebelum mengenal wihara, wihara kan baru berdiri tahun 1994. pernikahan kan ada yang berlangsung tahun 1970-an bahkan 1950-an. jadi pernikahan yang

Commented [U6]: Tidak ada di daftar pustaka

Perubahan juga terlihat pada bidang kesenian. Berdasarkan hasil penelitian, hingga akhir periode 1998 masyarakat Cina Benteng di Tenjo tidak lagi memiliki kesenian Tionghoa yang diwariskan secara utuh dari leluhurnya. Unsur budaya yang masih bertahan lebih banyak berupa kesenian hasil akulturasi, seperti *Gambang Kromong*, sedangkan pertunjukan *Barongsai* dan *Leong* hanya sesekali dijumpai karena pelaksanaannya mengalami berbagai pembatasan pada masa Orde Baru. Bapak Sanlih Susanto menjelaskan bahwa pertunjukan tersebut sulit berkembang karena dilakukan secara terbatas dan tidak memperoleh ruang untuk melakukan regenerasi sehingga setelah Reformasi 1998 perkembangannya menjadi jauh lebih terbuka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembatasan kebijakan pemerintah tidak hanya memengaruhi ruang ekspresi budaya, tetapi juga berdampak terhadap keberlangsungan regenerasi kesenian tradisional masyarakat Cina Benteng.

Selain memengaruhi kehidupan budaya, kebijakan Orde Baru juga berpengaruh terhadap penggunaan bahasa masyarakat Cina Benteng di Tenjo. Penutupan sekolah berbahasa Mandarin melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Nomor 016 Tahun 1966 menyebabkan penggunaan bahasa Tionghoa semakin berkurang di lingkungan Masyarakat (Jonathan et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, bahasa yang paling banyak digunakan masyarakat ialah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, sedangkan dialek *Hokkien* hanya dikenal oleh generasi yang lahir sebelum tahun 1965. Mengenai kondisi tersebut, Bapak Sanlih Susanto mengungkapkan dalam wawancara pada tanggal 12 Juli 2026 sebagai berikut:

"tahun 1965 ke bawah masih menggunakan. ya, di atas tahun 65 sudah. karena sekolah-sekolahnya sudah ditutup. nggak boleh lagi mengajar. bahkan nggak boleh mengajar di rumah pun. nggak boleh diajarkan."

Berkurangnya penggunaan bahasa Tionghoa juga dipengaruhi oleh proses perkawinan silang dengan masyarakat pribumi sehingga bahasa Sunda menjadi bahasa utama dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, kehidupan budaya dan religi masyarakat Cina Benteng di Tenjo selama periode 1965–1998 memperlihatkan adanya proses adaptasi yang berlangsung tanpa menghilangkan identitas budaya sepenuhnya. Meskipun kebijakan Orde Baru membatasi berbagai bentuk ekspresi budaya dan keagamaan Tionghoa, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan melalui praktik keagamaan, tradisi keluarga, kesenian hasil akulturasi, serta pewarisan budaya antargenerasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

E. Aktivitas Ekonomi dan Mata Pencaharian

Aktivitas ekonomi masyarakat Cina Benteng di Tenjo selama periode 1965–1998 menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Tionghoa di berbagai wilayah perkotaan. Apabila masyarakat Tionghoa di kota-kota besar umumnya berkembang dalam sektor perdagangan dan jasa, masyarakat Cina Benteng di Tenjo lebih banyak menggantungkan kehidupan ekonominya pada sektor agraris. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik wilayah Tenjo yang didominasi lahan pertanian sehingga aktivitas ekonomi masyarakat berkembang mengikuti struktur ekonomi pedesaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Tan, Melly G. (1981), mata pencaharian masyarakat Tionghoa pada dasarnya berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan kesempatan ekonomi yang tersedia di daerah tempat mereka menetap. Oleh karena itu, masyarakat Tionghoa di wilayah pedesaan tidak selalu berorientasi pada perdagangan, melainkan menyesuaikan diri dengan sektor ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, mata pencaharian utama masyarakat Cina Benteng di Tenjo adalah bertani, berkebun, dan beternak, sedangkan sebagian lainnya menjalankan perdagangan dalam skala kecil. Kehidupan ekonomi masyarakat berlangsung secara sederhana, namun mampu memenuhi kebutuhan keluarga melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Mengenai kondisi tersebut, Bapak Ie Giok Wat menjelaskan pada wawancara tanggal 7 Juni 2026 Sebagai berikut:

"Ya biasa-biasa aja sih lah mereka, kalau yang kalau disini mah bisa dibilang yang kaya memang kagak ada ya. Tapi kalau buat makan mah lancar aja sih, buat nyari makan, nyekolahkan anak gitu. Waktu itu yang kuliah juga jarang, kampus juga belum banyak, paling ke Jakarta."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola lahan pertanian daripada aktivitas usaha berskala besar. Kondisi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Cina Benteng di Tenjo relatif stabil meskipun berada pada masa kebijakan Orde Baru.

Pasar tradisional juga memiliki peranan penting sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Selain menjadi tempat transaksi hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan, pasar berfungsi sebagai ruang interaksi sosial antara masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat pribumi. Sebagaimana dikemukakan Kartodirdjo (1998), masyarakat Tionghoa sejak lama memiliki peranan dalam jaringan perdagangan lokal sesuai dengan karakteristik ekonomi daerahnya. Kondisi serupa terlihat di Tenjo, di mana masyarakat memasarkan hasil pertanian dan peternakan pada hari pasar yang diselenggarakan setiap pekan. Mengenai hal tersebut, Bapak Ie Giok Wat mengungkapkan Dalam Wawancara 7 Juni 2026 Sebagai Berikut:

"pasar ya? memang waktu itu mah yang pedagang aslinya ada ya, beberapa pedagang buka, mungkin 4-5 toko lah. tapi waktu itu mah ada hari pasar, setiap Kamis hari pasar. pedagang banyak, pembeli juga banyak kumpul. yang punya ayam sepuluh ekor dibawa ke pasar dijual. yang punya kelapa sepuluh sampai dua puluh butir dibawa ke pasar dijual. terus pedagang kambing juga bawa kambing empat sampai lima ekor ke pasar. nanti biasa nego harga, jual beli waktu itu."

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat distribusi hasil produksi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat melalui aktivitas ekonomi yang berlangsung secara terbuka dan harmonis.

Selain aktivitas perdagangan, struktur ekonomi masyarakat juga ditopang oleh kepemilikan lahan pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Berbeda dengan gambaran umum masyarakat Tionghoa pada masa kolonial yang mengalami keterbatasan dalam kepemilikan tanah (Tan, 1981), masyarakat Cina Benteng di Tenjo telah memiliki lahan pertanian sebagai aset keluarga yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam pengelolaannya berkembang sistem kerja sama antara pemilik lahan dan penggarap melalui mekanisme bagi hasil yang disesuaikan dengan kontribusi masing-masing pihak. Pola tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat tidak hanya bertumpu pada kepemilikan lahan, tetapi juga dibangun atas hubungan kerja sama yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat agraris.

Menjelang akhir pemerintahan Orde Baru, krisis ekonomi nasional tahun 1997-1998 memang memengaruhi kehidupan masyarakat melalui kenaikan harga kebutuhan pokok. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut tidak berkembang menjadi konflik sosial sebagaimana yang terjadi di sejumlah kota besar. Mengenai situasi tersebut, Bapak Ie Giok Wat menyatakan dalam wawancara pada tanggal 7 Juni 2026 sebagai berikut:

"ngga sama sekali lah, ngga parah sama sekali, memang berdampak mah berdampak tapi ngga parah sama sekali."

[Keterangan] tersebut menunjukkan bahwa dampak krisis ekonomi di Tenjo relatif terbatas karena masyarakat masih bertumpu pada sektor pertanian dan didukung hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, aktivitas ekonomi masyarakat Cina Benteng selama periode 1965-1998 memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan melalui sektor agraris, perdagangan lokal, serta sistem kerja sama yang berkembang dalam pengelolaan lahan pertanian. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membedakan pengalaman masyarakat Cina Benteng di Tenjo dengan masyarakat Tionghoa di berbagai wilayah perkotaan pada masa Orde Baru.

Temuan tersebut turut memberikan kontribusi terhadap kajian historiografi sosial Tionghoa-Indonesia dengan memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Tionghoa pada masa Orde Baru memiliki pengalaman

Commented [U7]: Inkonsistensi penulisan nama sitasi dan daftar pustaka. Gunakan nama belakang

Commented [U8]: Paragraf penutup bagian E lebih berupa ringkasan komparatif, belum secara eksplisit menyatakan implikasi temuan terhadap bidang keilmuan (historiografi sosial Tionghoa-Indonesia)

Commented [U9R8]: sebaiknya ditambahkan paragraf singkat yang menyatakan kontribusi temuan ini terhadap kajian historiografi sosial Tionghoa-Indonesia secara lebih luas (bukan sekadar perbandingan Tenjo vs kota besar).

yang beragam sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan tempat mereka bermukim. Kehidupan masyarakat Cina Benteng di Tenjo menunjukkan bahwa keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kondisi lokal, hubungan sosial, serta kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kehidupan bersama. Temuan ini dengan demikian menambah gambaran mengenai pengalaman masyarakat Tionghoa di Indonesia pada tingkat lokal, khususnya komunitas yang berkembang di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo pada periode 1965–1998 berkembang melalui proses adaptasi terhadap kebijakan Orde Baru tanpa menghilangkan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun berbagai kebijakan, seperti Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967, membatasi ekspresi budaya dan keagamaan masyarakat Tionghoa, masyarakat Cina Benteng di Tenjo tetap mempertahankan kehidupan religius, tradisi, serta nilai-nilai budayanya melalui penyesuaian dalam lingkungan keluarga dan dukungan hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat setempat.

Kehidupan ekonomi yang bertumpu pada sektor agraris, perdagangan lokal, serta sistem kerja sama dalam pengelolaan lahan turut memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi perubahan sosial dan krisis ekonomi pada akhir masa Orde Baru. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat Cina Benteng di Tenjo memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan masyarakat Tionghoa di berbagai wilayah lain karena dipengaruhi oleh kuatnya integrasi sosial, toleransi antaretnis, dan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosial budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, M. K. (2022). *Inpres no 14 tahun 1967: bentuk diskriminasi pemerintah orde baru terhadap etnis tionghoa*. 2(2), 1–12.
- Atfal, R. F., Sari, R., Paramitha, N. A., & Abstrak, I. A. (2025). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi Mencipta Harmoni dalam Dominasi: Habitus Cina Benteng di Pemukiman Kalipisir Tangerang*. 14(03), 146–156.
- Chessiagi, L., Darmawan, W., & Tarunasena. (2018). Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa Dalam Bingkai Kebijakan Asimilasi Orde Baru (1966–1998). *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 113–122. <https://doi.org/10.17509/Factum.V7i1.11941>
- Coppel, Charles A. 1993. Tionghoa Indonesia Dalam Krisis. Jakarta: Sinar Harapan
- Farchan, Y. (2022). *Dinamika Sistem Politik Otoritarianisme Orde Baru*. 1, 152–161.
- Faradita, D., & Putra, A. P. (2024). *Sejarah Tradisi Sosial Budaya Cap Go Meh Pada Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang*. *Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya*, 32(3), 167–186.
- Gumulya, D. (2017). *Pencampuran budaya cina, jawa, dan belanda pada budaya makan cina peranakan*. 02(02), 130–143.
- Hariato, J., Rahyono, F. X., & Suratminto, L. (2025). Pemertahanan Wujud Kebudayaan Tradisi Ritual Ceng Beng pada Masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar Lama. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 193–202. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.92492>
- Haryani, E. (2020). Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang Dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 399–428.

Commented [U10]: ≥80% referensi berupa artikel jurnal ilmiah mutakhir (<10 tahun)

Commented [U11R10]: Utamakan referensi 10 tahun terakhir

Commented [ew12R10]: Sebelumnya saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu atas masukan dan koreksi yang telah diberikan terhadap penulisan pada penelitian ini. Mohon maaf, izin menyampaikan bahwa dalam daftar pustaka saya masih terdapat beberapa referensi yang terbit lebih dari 10 tahun terakhir. Hal tersebut dikarenakan tema yang saya teliti cukup spesifik, yaitu mengenai kehidupan sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di Tenjo pada periode 1965–1998, sehingga cukup sulit menemukan seluruh sumber yang relevan dalam rentang 10 tahun terakhir. Selain artikel jurnal mutakhir, saya juga menggunakan beberapa buku yang lebih lama karena memiliki peran penting dalam penelitian sejarah, terutama untuk memahami konteks historis serta landasan dan metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa sumber tersebut juga memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan penelitian sehingga menurut saya masih relevan untuk dipertahankan. Selain itu, terdapat sumber primer seperti Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 dan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1992 yang memang perlu digunakan karena merupakan dokumen yang berkaitan langsung dengan periode dan objek penelitian. Apabila seluruh referensi lama harus diganti, tentunya diperlukan pencarian kembali terhadap sumber yang benar-benar sesuai dengan isi pembahasan, yang juga membutuhkan waktu cukup panjang. Oleh karena itu, saya tetap mempertahankan beberapa referensi lama yang relevan dan penting, sekaligus menggunakan jurnal-jurnal dalam 10 tahun terakhir untuk memperkuat penelitian. Mohon arahan dan pertimbangan dari Bapak/Ibu apabila masih terdapat referensi yang perlu disesuaikan. Terima kasih dan mohon maaf sekali lagi 🙏

Irawan, N. Y. (2014). *Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Pada Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari, Tangerang*.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 bphn.go.id

Jayusman, I. (2019). *Peran Orang Cina Dalam Perdagangan di Jawa Pada Zaman Voc Abad XVII*. 2(2), 1–10.

Jonathan, M. A., Trihardini, A., & Prasetyaningtyas, H. (2022). *Pembelajaran Bahasa Mandarin pada Masa Orde Baru*. 01(03), 45–54.

Kanumoyoso, B. (2023). *Ommelanden Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok kota Batavia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Kartodirjo, S. (1998). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Khaerunisa, Enis. (2018). *Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor* (Skripsi). Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. PT Tiara Wacana.

Legowo, K. W. (2012). *Konflik Dan Integrasi, Sebuah Kajian Awal: Kasus Kerusuhan Medan, April*. 3(1), 68–77.

Munandar, A. A., Supartha, I. M., Poyoh, ingrit H. E., Johan, I. M., Kumia, L., & Anggraini, Y. (2007). *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1 Religi dan Falsafah*. Direktorat Geografi Sejarah, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Nugroho, A. N. P., & Setyowati, R. R. (2019). *Indonesia, Adikuasa Perdagangan Tiongkok: Tiongkok Dalam Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia, (Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi Pedagang Tiongkok di Indonesia)*. 119–131.

Nurchayyo, D. A. (2016). *Kebijakan Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma: Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1992 bpk.go.id

Saputra, I., Zamzamia, I., & Setiyoko, D. T. (2025). *Keragaman Budaya sebagai Identitas Bangsa Studi Multikultural di Indonesia*. 9(3), 30778–30786.

Singgih, D. S. M. (2011). *Tridharma Selayang Pandang*. Yayasan Bakti (Balai Kitab Tridharma)

Sudibyo, D., Sumaryoto, & Sumaryati. (2025). *Sekolah Etnis Tionghoa Di Jakarta Pada Masa Pemerintahan Presiden Soeharto (1966-1998)*. 8(3), 321–329.

Sujana, M. A., Wardah, E. S., & Alfiah. (2020). *Etnis Tionghoa: Pluralisme Dan Regulasi Birokrasi di Indonesia*. 181–193.

Tan, M. G. (1981). *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia*. PT Gramedia.

Utami, N., Haryono, H., & Kudus, W. A. (2024). Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang. *Etnorefika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 13(1), 112–133.
<https://doi.org/10.33772/etnorefika.v13i1.2365>

